

Tallu Lino sebagai Landasan Kosmologi Arsitektur Bola (Rumah Tinggal) dan Landa' (Lumbung Padi) di Kampong Pepandungan, Kabupaten Enrekang

Tallu Lino as the Cosmological Basis of the Architecture Bola (House) and Landa' (Rice Barn) in Pepandungan Village, Enrekang Regency

Dwila Nur Haq¹, T. Yoyok Wahyu Subroto²

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika 2, Yogyakarta, 55281.
yoyok_subroto@yahoo.com

[Diterima 08/06/2025, Disetujui 21/07/2025, Diterbitkan 18/08/2025]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna *Tallu Lino* sebagai landasan kosmologi dalam pembentukan arsitektur tradisional masyarakat Duri, khususnya pada *Bola* (rumah tinggal) dan *Landa'* (lumbung padi) di Kampong Pepandungan, Kabupaten Enrekang. *Tallu Lino*, yang terdiri atas *Lino Jiong* (dunia bawah), *Lino Tau* (dunia tengah), dan *Lino Jao* (dunia atas), diyakini membentuk kerangka berpikir kosmologis yang memengaruhi struktur spasial, orientasi bangunan, serta relasi antara ruang domestik dan penyimpanan pangan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Hasil menunjukkan bahwa prinsip *Tallu Lino* tercermin dalam tatanan vertikal bangunan, pemisahan fungsi antara *Bola* dan *Landa'*, serta arah orientasi bangunan yang mencerminkan simbolisme alam semesta. Konsep ini tidak hanya pelestarian arsitektur tradisional dan perencanaan ruang berbasis kearifan lokal membentuk struktur fisik, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan sosial budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami kosmologi lokal sebagai dasar untuk melestarikan arsitektur tradisional dan membimbing perencanaan ruang berdasarkan kearifan lokal. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian hubungan antara sistem kepercayaan dan bentuk arsitektur tradisional. Secara praktis, dapat menjadi acuan dalam pelestarian warisan budaya serta perancangan ruang yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: arsitektur tradisional; bola; enrekang; kosmologi arsitektur; landa'

Abstract

This study aims to uncover the meaning of Tallu Lino as a cosmological foundation in shaping the traditional architecture of the Duri people, particularly in Bola (residences) and Landa' (rice barns) in Kampong Pepandungan, Enrekang Regency. Tallu Lino, consisting of Lino Jiong (underworld), Lino Tau (middle world), and Lino Jao (upper world), is believed to form a cosmological framework that influences spatial structure, building orientation, and the relationship between domestic and storage spaces. The research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach through field observations, in-depth interviews, and visual documentation. The findings show that Tallu Lino principles are reflected in the vertical spatial arrangement, the separation of functions between Bola and Landa', and building orientation aligned with cosmic symbolism. This concept not only shapes physical structures but also embeds spiritual and sociocultural values. The study emphasizes the importance of understanding local cosmology as a foundation for preserving traditional architecture and guiding spatial planning based on indigenous wisdom. Theoretically, these findings enrich the study of the relationship between belief systems and traditional architectural forms. Practically, they can serve as a reference for the preservation of cultural heritage and the design of context-sensitive and sustainable space

Keywords: bola; cosmology of architecture; enrekang; landa'; traditional architecture

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kabupaten Enrekang, yang terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan warisan budaya lokal yang masih terjaga hingga kini. Salah satu manifestasi dari kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat sub-suku Duri yang bermukim di *Kampong* (desa) Pepandungan. Masyarakat Pepandungan dikenal memiliki sistem pengetahuan dan struktur sosial yang erat kaitannya dengan bentuk arsitektur tradisional mereka. Arsitektur tradisional tersebut tercermin dalam dua elemen utama, yaitu rumah tinggal yang disebut *Bola* dan lumbung padi yang dikenal dengan sebutan *Landa*'. Struktur *Bola* dibangun berdasarkan susunan ruang vertikal dan horizontal, yang terbentuk melalui penggunaan tiang-tiang sebagai penyangga vertikal dan pasak sebagai pengikat horizontal (AS et al., 2019). Dalam konteks permukiman tradisional, keberadaan lumbung sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Namun demikian, lumbung tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, melainkan juga mengandung makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang lebih mendalam (Prajnaparamita et al., 2020).

Di *Kampong* Pepandungan, arsitektur tradisional seperti *Bola* (rumah tinggal) dan *Landa*' (lumbung padi) tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai tempat tinggal dan penyimpanan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat terkait dengan sistem kosmologi yang disebut *Tallu Lino*. Konsep *Tallu Lino*, yang meliputi tiga dunia yaitu *Lino Jiong* (dunia bawah), *Lino Tau* (dunia tengah), dan *Lino Jao* (dunia atas), membentuk kerangka berpikir yang mengatur orientasi, struktur, dan fungsi ruang pada bangunan tradisional tersebut. Studi terkait nilai kosmologis dalam arsitektur tradisional penting untuk melestarikan kearifan lokal dan memberikan wawasan bagi perencanaan ruang yang berkelanjutan. Arsitektur Kosmologi mengadaptasi konsep alam semesta dalam skala besar ke dalam desain bangunan. Unsur seperti orientasi arah, penataan ruang, serta nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam arsitektur, sehingga menghasilkan rancangan yang selaras dengan konteks lingkungan dan budaya sekitarnya (Gabriel & Santosa, 2022).

Dalam era globalisasi dan modernisasi, banyak arsitektur tradisional mengalami perubahan dan bahkan hilang, sehingga pemahaman mendalam mengenai landasan kosmologi yang menjadi fondasi pembentukannya menjadi sangat penting. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mendokumentasikan dan mengkaji bagaimana *Tallu Lino* berperan sebagai dasar kosmologi dalam pembentukan *Bola* dan *Landa*' sehingga dapat menjadi acuan pelestarian dan revitalisasi arsitektur tradisional masyarakat Duri. Selain itu, pendekatan kosmologis dalam arsitektur dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan perencanaan ruang yang menghargai nilai spiritual dan sosial budaya masyarakat lokal.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan *Tallu Lino* bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan kosmologis masyarakat Duri, tetapi sebagai kerangka konseptual untuk pelestarian arsitektur tradisional berbasis kosmologi. Pendekatan ini masih jarang ditemukan dalam literatur arsitektur tradisional Indonesia, yang umumnya lebih menekankan aspek bentuk fisik, konstruksi, atau tipologi bangunan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap kosmologi lokal dapat menjadi dasar strategis dalam melestarikan warisan ruang dan membentuk perancangan yang kontekstual, spiritual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Tallu Lino* tidak hanya menjadi warisan budaya takbenda, tetapi juga instrumen konseptual dalam praktik arsitektur yang menghargai hubungan antara manusia, ruang, dan alam semesta.

Tinjauan Pustaka

Suku Duri

Pada masa awal terbentuknya Federasi Duri, masyarakat masih memegang kuat kepercayaan animisme dan dinamisme. Sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan-

kerajaan Duri saat itu bersifat lokal dan belum memiliki struktur yang baku. Meskipun demikian, loyalitas masyarakat terhadap kerajaan tetap tinggi. Dalam merespons dinamika wilayah Sulawesi Selatan yang semakin kompleks, terutama akibat ekspansi Kerajaan Gowa dan Bone, kerajaan-kerajaan Duri merasa perlu membentuk aliansi untuk menjaga keamanan wilayah mereka. Federasi Duri akhirnya terbentuk pada akhir masa pemerintahan Pake Pasalin, Raja ketiga Kerajaan Duri, sekitar tahun 1640. Pake Pasalin memiliki tiga putra yang masing-masing memiliki hak atas tahta, sehingga untuk menghindari konflik internal, Kerajaan Duri dibagi menjadi tiga wilayah: Kerajaan Malua, Kerajaan Alla, dan Kerajaan Buntu Batu. Ketiga kerajaan inilah yang kemudian membentuk Federasi Duri sebagai bentuk pertahanan bersama terhadap ancaman eksternal. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Duri telah menganut sistem kepercayaan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, serta mengenal struktur sosial yang terbagi atas tiga kelas utama: bangsawan, rakyat menengah, dan kelompok hamba (Hadrayani & Karim, 2019).

Kampung Pepandungan

Kampung Pepandungan berada di kawasan kaki Pegunungan Latimojong, yang dikenal sebagai salah satu rangkaian pegunungan tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan. Ketinggian wilayah *kampung* ini berada pada kisaran 900 hingga 1.500 meter dari permukaan laut, menjadikannya bagian dari dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk serta tanah yang tergolong subur.

Karakter topografi Pepandungan umumnya terdiri atas perbukitan dengan lereng-lereng yang landai hingga curam, tebing tinggi, serta dataran miring. Kondisi ini memengaruhi secara langsung pola penyebaran permukiman, jenis budidaya pertanian yang dikembangkan, dan tingkat keterhubungan antarwilayah. Hunian warga biasanya mengikuti bentuk kontur lahan, baik secara memanjang mengikuti lereng maupun berkelompok di bagian yang lebih datar. Sementara itu, area dengan kemiringan lebih ekstrem kerap dimanfaatkan sebagai lahan ladang atau dijadikan kawasan hutan lindung.

Kondisi geografis yang berbukit juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal transportasi dan pembangunan infrastruktur jalan, khususnya saat musim hujan ketika akses jalan mudah rusak atau terputus. Kendati demikian, topografi ini justru memberikan sejumlah keunggulan ekologis, antara lain kekayaan keanekaragaman hayati, potensi sumber mata air, serta iklim mikro yang sangat mendukung pengembangan pertanian hortikultura dan komoditas perkebunan.

Kampung Pepandungan merupakan salah satu wilayah pemukiman yang memiliki fasilitas umum dan infrastruktur dasar yang cukup memadai untuk mendukung kehidupan masyarakat setempat. Di *Kampung* ini terdapat satu buah kantor desa yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan pelayanan masyarakat, serta satu unit Puskesmas Pembantu (Pustu) yang memberikan layanan kesehatan dasar bagi warga. Infrastruktur jalan di *Kampung* Pepandungan terdiri atas jalan kabupaten sepanjang 29 km yang menghubungkan kampung dengan pusat-pusat aktivitas di wilayah yang lebih luas, jalan kecamatan sepanjang 18 km yang menghubungkan antar dusun dalam wilayah kecamatan, dan jalan desa sepanjang 11 km yang melayani mobilitas internal masyarakat di dalam

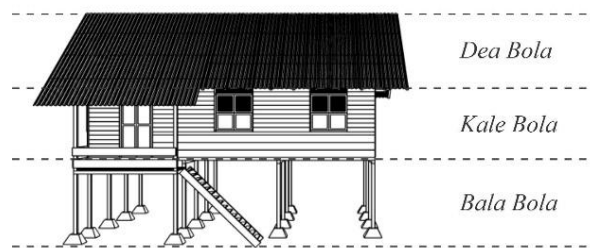


Gambar 1. Sarana dan prasarana di *Kampung* Pepandungan (Sumber: Penulis, 2025)

kampung. Selain itu, *Kampong* Pepandungan juga dilengkapi dengan enam buah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, serta enam unit sekolah yang menunjang kebutuhan pendidikan masyarakat dari jenjang dasar hingga menengah (Sidak, 2025).

Bola

Menurut (AS et al., 2019), rumah tradisional *Bola* memiliki bentuk panggung secara vertikal yang terdiri atas tiga bagian utama. Bagian pertama adalah *bala bola* atau bagian bawah rumah, yang secara visual menyerupai kolong rumah pada rumah adat Toraja. Area ini berfungsi sebagai kandang kerbau dan tempat memelihara ayam. Selain itu, bagian bawah ini juga menjadi ruang interaksi sosial antara penghuni yang berasal dari arah hulu (*ariri buntu dea*) dan arah hilir (*ariri pangindo'na*), yang ditandai dengan kehadiran *salladang* yaitu tempat duduk berukuran sekitar dua jengkal kali satu depa. Bagian kedua, *kale bola* atau badan rumah, menjadi ruang utama kehidupan sehari-hari penghuni, seperti untuk musyawarah, menerima tamu, tidur, memasak, dan makan. Bagian ketiga, yaitu *dea bola* atau atap rumah, dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian dan sebagai cadangan tempat penyimpanan padi ketika (*Landa'* telah penuh. Dalam proses pembangunannya, *Bola* dimulai dengan pembuatan rangka, lalu dilanjutkan ke bagian bawah rumah sebagai kandang, kemudian ke bagian tubuh rumah yang mencakup kamar dan dapur, dan terakhir ke bagian atap. Urutan ini berbeda dengan rumah tradisional Bugis, yang pembangunannya dimulai dari rangka, kemudian atap, dan baru dilanjutkan dengan bagian tubuh rumah (AS, 2022).



Gambar 2. Bagian *Bola* berdasarkan spasial vertikal
(Sumber: Diolah berdasarkan AS, 2019)

Landa'

Menurut (As & Rahmani, 2021), struktur vertikal *Landa'* atau lumbung padi tradisional terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama adalah *bala Landa'* atau bagian bawah, yang difungsikan sebagai balai masyarakat (*sali*) dan menjadi ruang interaksi sosial antarwarga. Selanjutnya, *kale Landa'* atau bagian tengah digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, khususnya beras merah dan ketan merah (*pulu' mandoti*). Sementara itu, *dea Landa'* atau bagian atas berfungsi sebagai penutup keseluruhan struktur lumbung dan dibangun menggunakan sistem rangka balok. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, bahan bangunan yang akan digunakan untuk mendirikan *Landa'* tidak boleh diinjak oleh manusia, karena dipercaya dapat mengundang tikus untuk masuk dan merusak simpanan padi. Proses pembangunan *Landa'* dimulai dari pembuatan bagian tengah (*kale*), kemudian dilanjutkan ke bagian atas (*dea*). Setelah seluruh struktur, termasuk ornamen-ornamennya, selesai dibuat, bangunan tersebut diangkat dan dipasang di atas empat tiang penyangga dari kayu *banga* yang diletakkan di atas batu. Dalam tahap konstruksi ini, pengukuran dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan bentang kaki dan satuan *depa* (sekitar 8 inci) untuk menentukan panjang (As & Rahmani, 2021).



Gambar 3. Bagian *Landa'* berdasarkan vertikal
(Sumber: Diolah berdasarkan AS, 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengandalkan pendekatan fenomenologi sebagai landasan analisisnya. Penggambaran ini disusun berdasarkan kisah atau penuturan dari para partisipan, dengan tujuan mengidentifikasi dan merangkum esensi dari pengalaman tersebut sebagaimana dialami oleh beberapa orang yang memiliki pengalaman serupa terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Creswell, 2018). Metode penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami makna *Tallu Lino* sebagai landasan kosmologi arsitektur *Bola* dan *Landa'* di *kampung* Pepandungan. Proses penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali makna yang terkandung dalam kasus yang diteliti.

Metode Pengambilan Data

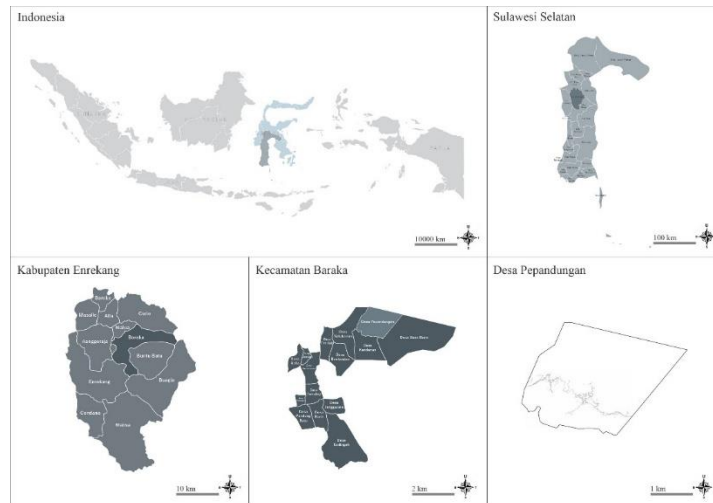
Dalam pengumpulan data, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dari informan kunci dianggap memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi karena merepresentasikan pengalaman langsung atas fenomena yang dikaji. Berbeda dengan pendekatan lainnya, fenomenologi tidak memulai analisisnya dengan hipotesis atau asumsi awal, meskipun dalam prosesnya dapat menghasilkan hipotesis yang dapat dikembangkan atau diuji lebih lanjut. Menurut Marshall & Rossman (1999), dalam (Fadli, 2021) pada penelitian kualitatif, triangulasi data sering dilakukan dengan memanfaatkan tiga sumber utama: wawancara, pengamatan partisipatif, serta telaah terhadap dokumen.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara (*in-depth interview*). Pendekatan *in depth* dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang rinci dan menyeluruh terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang menjadi objek kajian (Bado, 2022). Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskrip secara lengkap, lalu peneliti mulai melakukan penafsiran awal dengan mengidentifikasi tema-tema potensial berdasarkan penuturan para informan. Tahap interpretasi ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap pandangan informan dengan menelaah transkrip serta catatan lapangan, guna mengungkap cara informan mengalami dan merespons suatu kejadian, serta menggali makna yang terkandung dalam pengalaman hidup mereka (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Lokasi Penelitian

Kampung Pepandungan terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, dengan koordinat geografis 3°22'36.30"S 119°56'45.64"E. Secara geografis, kampung ini berada pada jarak kurang lebih 70 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Enrekang, dan sekitar 15 km dari ibu kota Kecamatan Baraka, yang merupakan pusat pemerintahan kecamatan setempat. *Kampung* Pepandungan memiliki luas wilayah sekitar 38,2 km², yang mencakup kawasan pemukiman, lahan pertanian, serta hutan dan perbukitan yang menjadi bagian dari bentang alam daerah tersebut. *Kampung* ini dikenal sebagai desa wisata yang sedang berkembang, dengan potensi untuk menarik pengunjung melalui berbagai atraksi dan kegiatan wisata.



Gambar 4. Lokasi *Kampung* Pepandungan (Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

Hasil dan Pembahasan

Sistem Hunian Masyarakat Kampung Pepandungan

Sistem hunian masyarakat *Kampung* Pepandungan yang memanjang mengikuti kontur pegunungan dari timur ke barat tidak hanya merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis dan topografi setempat, tetapi juga merepresentasikan makna simbolis yang dalam terkait kosmologi dan siklus alam. Orientasi hunian dari timur ke barat secara tidak langsung mencerminkan perjalanan harian matahari, dari terbit di timur hingga terbenam di barat, yang dalam pandangan masyarakat tradisional sering dimaknai sebagai lambang kehidupan, pertumbuhan, dan kesinambungan. Arah timur, tempat matahari terbit, melambangkan awal kehidupan, harapan, dan energi baru, sementara arah barat, tempat matahari terbenam, merepresentasikan ketenangan, perenungan, dan akhir dari suatu siklus.

Pola orientasi permukiman ini tidak hanya ditentukan oleh aspek fungsional dan geografis semata, tetapi juga mencerminkan kesadaran kosmologis masyarakat terhadap ritme alam dan nilai-nilai spiritual yang mengatur kehidupan mereka. *Bola* yang dibangun mengikuti arah ini memungkinkan penghuni untuk merasakan langsung kehadiran matahari dalam keseharian, baik saat memulai aktivitas di pagi hari maupun saat bersiap beristirahat di senja hari, sehingga memperkuat hubungan antara manusia, ruang, dan waktu. Pola hunian ini menjadi cerminan dari keterpaduan antara tata ruang arsitektur tradisional dengan filosofi hidup yang menghormati keteraturan alam semesta.



Gambar 5. Sistem hunian masyarakat *Kampung Pepandungan*
(Sumber: Diolah dari google earth, 2025)

Pemahaman Masyarakat Pepandungan tentang Konsep Tallu Lino

Tallu Lino yang jika diterjemahkan langsung berarti tiga dunia, adalah elemen krusial dalam pandangan dunia masyarakat Duri di Enrekang, termasuk di *Kampung Pepandungan*. Pemahaman ini melihat alam semesta tersusun atas tiga tingkatan yang membujur vertikal: *Lino Jiong* (dunia bawah), *Lino Tau* (dunia tengah), dan *Lino Jao* (dunia atas). *Lino Jiong* dihubungkan dengan asal muasal kehidupan dan tempat bersemayamnya kekuatan gaib serta arwah leluhur, dalam rancangan bangunan setempat, bagian ini tercermin pada bagian bawah bangunan seperti *Bala Landa'* pada *Landa'*, yang melambangkan sumber kehidupan dan kesuburan. *Lino Tau* adalah dunia manusia, tempat berlangsungnya interaksi sosial sehari-hari, dan direpresentasikan oleh ruang tengah *Bola* maupun *Landa'*, sebagai wadah keluarga beraktivitas, berdiskusi, dan menjalankan tradisi. Sementara itu, *Lino Jao* menggambarkan relasi dengan *Puang Lata'la* (Tuhan) dan kekuatan ilahi, yang terwujud melalui bagian atap atau *Dea Landa'*, menjadi ruang simbolik untuk menyimpan padi dan orientasi spiritual. Warga Pepandungan mengerti dan mengaplikasikan gagasan ini tak hanya dalam wujud arsitektur rumah adat, tapi juga dalam nilai-nilai sosial serta ritual tradisional. Prinsip *Tallu Lino* menjadi landasan dalam menentukan arah bangunan, pembagian fungsi ruang, penyelenggaraan upacara adat, serta penafsiran hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang melampaui batas nalar. Alhasil, *Tallu Lino* bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga panduan ekologis dan sosial yang tertanam dalam keseharian warga Pepandungan.

Manifestasi Konsep Tallu Lino dalam Struktur Vertikal Bola dan Landa'

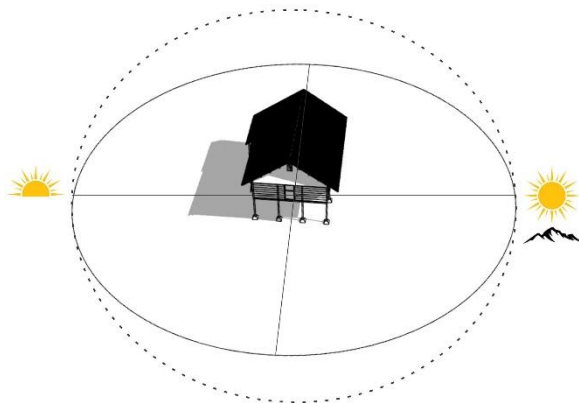
Konsep kosmologis *Tallu Lino* dalam masyarakat Duri di *Kampung Pepandungan* memengaruhi pembentukan struktur vertikal bangunan tradisional seperti *Bola* dan *Landa'*. Konsep ini membagi dunia menjadi tiga lapisan vertikal: *Lino Jiong* (dunia bawah), *Lino Tau* (dunia tengah), dan *Lino Jao* (dunia atas), yang kemudian dimanifestasikan secara konkret dalam tatanan arsitektural. Pada bangunan *Bola*, *Lino Jiong* terwujud pada *Bala Bola* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan alat pertanian dan hewan ternak, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang berkaitan dengan kesuburan dan kekuatan bumi. *Lino Tau* hadir pada *Kale Bola* tempat berlangsungnya kehidupan keluarga, aktivitas domestik, dan interaksi sosial. Sementara itu, *Lino Jao* direpresentasikan oleh bagian *Dea Bola* yang menjulang, sering kali menjadi tempat penyimpanan benda pusaka dan simbol kedekatan dengan dunia spiritual.

Demikian pula dalam struktur *Landa'*, sebagai lumbung padi yang memiliki fungsi sakral, konsep *Tallu Lino* hadir dalam bentuk tiga bagian utama: *Bala Landa'* sebagai representasi dunia bawah dan fondasi kehidupan; *Kale Landa'* sebagai ruang utama penyimpanan padi dan simbol keseimbangan hidup manusia; serta *Dea Landa'* yang melambangkan dunia atas, tempat perlindungan roh penjaga serta simbol penghormatan terhadap kekuatan ilahi. Pola pembagian ruang vertikal ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan kosmologis, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dilebur secara harmonis dalam bentuk dan fungsi arsitektur tradisional. Dengan demikian, struktur *Bola* dan *Landa'* bukan semata produk fungsional, tetapi juga menjadi perwujudan filosofi hidup masyarakat Duri yang menyatukan aspek kosmos, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan ruang.

Temuan dalam penelitian ini memperluas pemahaman terhadap makna kosmologi *Tallu Lino* dengan menunjukkan bagaimana ia tidak hanya membentuk struktur vertikal dalam satu bangunan seperti yang dijelaskan oleh (AS et al., 2019) dalam kajiannya mengenai filosofi spasial rumah tradisional Duri, tetapi juga menciptakan sistem relasional antarbangunan, khususnya antara *Bola* dan *Landa'*. Jika AS lebih menitikberatkan pada simbolisme vertikal dan horizontal dalam satu unit rumah tinggal, maka penelitian ini menekankan bahwa *Tallu Lino* beroperasi pada tataran yang lebih luas, menyatukan nilai spiritual, struktur ruang, dan sistem sosial melalui keterhubungan fungsional antara ruang hidup dan ruang penyimpanan pangan. Dengan demikian, *Tallu Lino* dapat dibaca sebagai kerangka kosmologi yang tidak hanya simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai dasar konseptual dalam pelestarian dan perancangan arsitektur tradisional yang kontekstual dan berkelanjutan.

Konsep Tallu Lino Sebagai Prinsip Orientasi Bola dan Landa'

Konsep *Tallu Lino* tidak hanya hadir dalam struktur vertikal bangunan tradisional masyarakat Duri, tetapi juga menjadi prinsip orientasi ruang dalam pembangunan *Bola* dan *Landa'*. Sebagai sistem kosmologi yang membagi dunia ke dalam tiga alam: *Lino Jiong* (dunia bawah), *Lino Tau* (dunia tengah), dan *Lino Jao* (dunia atas), *Tallu Lino* turut menentukan arah hadap, tata letak bangunan, dan hubungan antar elemen ruang. Dalam konteks orientasi, bangunan *Bola* dan *Landa'* umumnya menghadap ke arah yang dianggap sakral atau harmonis secara kosmologis, seperti menghadap gunung atau matahari terbit, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan ilahi (*Puang Lata'la*) yang bersemayam di *Lino Jao*. Arah *Bola* atau *Landa'* yang menghadap ke timur dianggap baik karena merupakan arah terbitnya matahari yang dianggap sebagai sumber awal dari sebuah kehidupan. Selain itu, di bagian timur *Kampung* Pemandungan terdapat Puncak Rantemario, yang merupakan puncak tertinggi di Pegunungan Latimojong dan dianggap sebagai gunung sakral oleh masyarakat setempat. Gunung ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya kekuatan



Gambar 6. Arah Orientasi *Bola* (Sumber: Penulis, 2025)

spiritual yang berkaitan dengan *Lino Jao*, sehingga arah timur menjadi penting dalam menyusun harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Namun, ada pula pandangan yang menyesuaikan arah *Bola* atau *Landa'* dengan kondisi lahan di sekitarnya. Arah hadap ini juga mencerminkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur, yang berada di *Lino Tana*. Tata letak antar bangunan pun memperhatikan prinsip hierarki dan keselarasan, di mana *Landa'* sebagai penyimpan hasil bumi tidak boleh dibangun sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan posisi *Bola* sebagai pusat kehidupan keluarga. Orientasi ini tidak bersifat pragmatis semata, melainkan sarat dengan nilai spiritual dan simbolik, mencerminkan upaya masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan kosmos. Dengan demikian, *Tallu Lino* berfungsi sebagai panduan holistik dalam pengaturan ruang, baik secara fisik maupun spiritual, yang menjaga keberlanjutan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Pepandungan.

Kontribusi pada Teori Kosmologi Arsitektur Secara Umum

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori kosmologi arsitektur, khususnya dalam konteks arsitektur tradisional yang dibentuk oleh sistem kepercayaan lokal. Konsep *Tallu Lino*, yang membagi semesta menjadi tiga lapisan vertikal (*Lino Jiong*, *Lino Tau*, dan *Lino Jao*), menunjukkan bagaimana pemahaman kosmologis masyarakat Duri tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud secara konkret dalam konfigurasi spasial bangunan. Dalam konteks teori kosmologi arsitektur, temuan ini memperluas pendekatan yang selama ini banyak berfokus pada arsitektur tradisional di kawasan Asia Timur dan Pasifik, dengan memperkenalkan narasi lokal dari kawasan Indonesia Timur yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur arsitektur global. *Tallu Lino* menjadi contoh bagaimana kosmologi dapat menjadi kerangka ideologis sekaligus fungsional dalam menciptakan hubungan antara manusia, ruang, dan alam semesta. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya melihat arsitektur bukan hanya sebagai produk budaya material, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem nilai dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep *Tallu Lino* tidak hanya berfungsi sebagai alat baca terhadap arsitektur lokal masyarakat Duri, tetapi juga dapat dijadikan model interpretatif untuk memahami arsitektur berbasis kosmologi di wilayah lain yang memiliki struktur pemikiran serupa.

Simpulan

Sistem hunian masyarakat *Kampong* Pepandungan merepresentasikan keterpaduan antara adaptasi ekologis dengan pemahaman kosmologis yang mendalam. Orientasi permukiman yang mengikuti kontur pegunungan dari timur ke barat tidak hanya merupakan respon terhadap kondisi geografis, tetapi juga mencerminkan simbolisme perjalanan hidup yang disarikan dari pergerakan matahari sebagai lambang siklus kehidupan. Dalam konteks budaya masyarakat Duri, konsep *Tallu Lino* menjadi prinsip utama dalam pembentukan ruang, baik secara vertikal maupun orientasional.

Manifestasi konsep *Tallu Lino* dalam struktur vertikal *Bola* dan *Landa'* membentuk tiga lapisan dunia yang saling terhubung: *Lino Jiong* (dunia bawah) sebagai fondasi dan sumber kehidupan, *Lino Tau* (dunia tengah) sebagai ruang kehidupan manusia, dan *Lino Jao* (dunia atas) sebagai penghubung dengan kekuatan ilahi. Setiap bagian arsitektur tidak hanya memuat fungsi praktis, tetapi juga dimaknai secara spiritual dan filosofis. Selain sebagai prinsip pembagian vertikal, *Tallu Lino* juga memandu orientasi bangunan. Arah hadap ke timur, terutama ke arah Puncak Rantemario yang dianggap sakral, menegaskan nilai simbolik dan spiritual masyarakat terhadap gunung sebagai representasi *Lino Jao*. Tata letak bangunan pun

memperhatikan keselarasan antara *Bola* dan *Landa*’, menyesuaikan hierarki fungsi dan makna dalam struktur sosial-budaya.

Dengan demikian, sistem hunian di *Kampong* Pepandungan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman masyarakat terhadap alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Arsitektur tradisional mereka merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan lokal yang berakar pada nilai-nilai kosmologis, ekologis, dan kultural yang terus dipelihara dari generasi ke generasi. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai kosmologi lokal dalam kebijakan pembangunan desa dan pelestarian arsitektur tradisional. Pendekatan berbasis kearifan lokal seperti *Tallu Lino* dapat menjadi dasar revitalisasi ruang yang tidak hanya adaptif secara ekologis, tetapi juga bermakna secara budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat. Upaya pelestarian yang berbasis kosmologi lokal akan memperkuat identitas komunitas dan menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan secara sosial dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- AS, Z. (2022). Jejak Arsitektur Rumah Duri. *Kalibuku Maspul*.
- As, Z., & Rahmani, A. I. (2021). Tectonics of Lumbung (Landa’) Duri Traditional House in Enrekang Regency. *Journalsaintek.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/EIJA*, 7(2). <https://doi.org/10.29080/eija.v>
- AS, Z., Wikantaria, R., Mochsen Sira, Moh., Harisaha, A., & Mufti Radja, A. (2019). Makna Filosofi Spasial Horizontal dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.414>
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaahdalam Metode Penelitian Ilmiah. *Tahta Media Group*. <https://eprints.unm.ac.id/>
- Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition). *SAGE Publications, Inc*. <http://dx.doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Gabriel, N., & Santosa, J. M. J. P. (2022). Pendekatan Arsitektur Kosmologi Bali Dan Pragmatic Utopia Dalam Merancang Konservasi Terumbu Karang Di Pulau Nusa Penida. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 3145. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12371>
- Hadrayani, I., & Karim, A. (2019). Masa Awal dan Terbentuknya Federasi Duri Abad XIV. *Pangadereng*, 5, 275–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.34>
- Prajnaparamita, J., Khusna Rizqika, M., & Ichsan Hadiano, F. (2020). Granary in the Perspective of Sumatran Culture: Interpreting the Museum Nasional’s Collection. *Museum Nasional Jln. Medan Merdeka Barat*, 1–15. <http://dx.doi.org/10.54519/prj.v9i1.10>
- Fadli, M.R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sidak. (2025). *Profil Desa Pepandungan*.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpekd/article/view/41379/36823>